



PAPER – OPEN ACCESS

## Fungsi Interpersonal pada Teks Cerita Keong Emas dan Lutung Kasarung: Kajian Analisis Wacana

Author : Lia Indriani Tobing dkk.,  
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.889  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Fungsi Interpersonal pada Teks Cerita Keong Emas dan Lutung Kasarung: Kajian Analisis Wacana

Lia Indriani Tobing, Ibrahim Syah H.M. Simbolon, T. Silvana Sinar, Masdiana Lubis

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 2015

liatobing89@gmail.com, ibrahimshm.simbolon@students.usu.ac.id, tengkusilvana@usu.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini merupakan Kajian Analisis Wacana terhadap teks Cerita Rakyat Jawa. 'Keong Emas dan Lutung Kasarung'. Dalam penelitian ini teori yang digunakan 'Metafungsi' oleh Halliday dan terfokus pada analisis Interpersonal untuk mendeskripsikan sistem *Mood* dan makna atau nilai yang terkandung didalam komposisi klausa, serta dengan mengaplikasikannya kedalam teks naratif cerita rakyat Jawa. Tujuan makalah ini untuk menunjukkan ide-ide ekspresi melalui bahasa seseorang yang dapat menginterpretasikan atau 'menafsirkan' dan menunjukkan sebuah penegasan 'keputusan' mengenai materi yang dibicarakan. Keputusan tersebut jelas terlihat dari segi *tempo, modality, declarative, questions, imperative, subjunctive, conditional*, apabila dilihat dari sistem *Mood*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat dengan teknik analisis data wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil Kajian analisis pada sistem *Mood* bahwa yang di text 1 dan Text 2 diperoleh dari pembentukan S<sup>F</sup> yakni 22% dari 90 klausa. Hasil Kajian atau analisis pada sistem Residu bahwa yang di text 1 (6%) dan Text 2 (8%) diperoleh dari pembentukan P<sup>C</sup> yakni 14% dari 90 klausa.

**Kata Kunci:** Linguistik Sistemik Fungsional; Metafungsi; Interpersonal; Teks Narasi.

## Abstract

*This research is a Discourse Analysis Study of Javanese Folklore texts. 'Golden Conch and Lutung Kasarung'. In this study of the theory used Metafunctional by Halliday and focused on Interpersonal analysis to describe the Mood system and the meaning or value contained in the composition of the clause, and also use narrative texts of Javanese folklore. The purpose of this paper is to show ideas through the language of someone who can interpret or ascend and show affirmation about the material being discussed. This decision is clearly seen in terms of tempo, modality, declarative, question, imperative, subjunctive, conditional, accepted from the Mood system. The research method used in this research is descriptive qualitative method. Techniques in combining data in this study are reading and note taking techniques with discourse data analysis techniques. The results of this study showed the results of the analysis of the Mood system that the text 1 and Text 2 obtained from the formation of S<sup>F</sup> is 22% of 90 clauses. The results of the study or analysis on the Residue system that the text 1 (6%) and Text 2 (8%) obtained from the formation of P<sup>C</sup> is 14% of 90 clauses.*

**Keywords:** Functional Systemic Linguistics; Metafunction; Interpersonal; Narrative Texts.

## 1. Pendahuluan

Teks ialah sebagai bentuk wujud data analisis yang mampu mendeskripsikan sebuah fenomena yang menghubungkan peristiwa dengan melibatkan berbagai informasi didalam teks [1]. Halliday juga menyatakan teks pada sadarnya dikaji melalui pendeskripsian gramatikal dan teks juga diinterpretasikan dalam bentuk tulisan atau bentuk hard copy [2]. Pembahasan di atas mengantarkan makalah ini sebagai dasar untuk mengidentifikasi teks tersebut ke dalam bentuk atau jenis teks apa yang tersaji dalam teks. Dengan demikian teks juga dapat terbagi pada aktivitas penuangan pesan yang terdapat pada sebuah teks.

Pembagian tersebut memberikan wujud teks yang memiliki tujuan untuk penggunaan teks secara efektif, teks tersebut terbagi (teks descriptive, teks narrative, teks procedur, dan teks recount). Pembagian teks secara efektif untuk menentukan pendeskripsian pada teks yang disajikan pada sebuah cerita, sebagai proses indentifikasi terhadap pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, proses yang harus penulis dan pembaca lakukan sebagai berikut: (1) Menentukan teks, dalam bentuk teks apa akan disajikan, (2) Tujuan teks, menetapkan tujuan penulisan untuk memperbudah genre yang digunakan oleh penulis dan pembaca mengenal dalam bentuk apakah genre teks tersebut, (3) Bagaimana menentukan tujuan apa dibuat teks dibuat, supaya memperbudah unuk mengidentifikasi teks elements dan rhetorical structure.

Dalam pembagian dan pendeskripsian teks. Eddy Setia [3] dalam dimensi dan fungsi bahasa mengaitkan pembelajaran teoritisnya dalam bahasa sebagai teks dan sistem. Teks dan sistem tersebut dibentuk oleh hubungan antara bagian fungsi yang ditandai dengan satu tanda baca secara bebas dalam menentukan satu lapisan sub-kalimat lebih tinggi dinyatakan titik koma (;), dan lebih rendah dengan tanda koma (.). Sistem bahasa dijabarkan dalam bentuk teks. Dan sebuah teks dapat mendeskripsikan pokok pikiran yang mendasari situasi dan fenomena yang dapat mempengaruhi kehidupan pada berbagai konteks.

Melalui pembagian dan pendeskripsian tersebut memfokuskan penelitian ini pada genre text cerita rakyat dan tertuang pada teks narasi (narrative text) [4]. Teks naratif sebagai jembatan komunikasi dari satu generasi ke generasi yang akan datang. Maka teks naratif menjadikan teks tersebut sebagai gagasan, pemikiran dan pengetahuan tanpa dibatasi waktu dan tempat. Sebuah teks tidak terlepas dari unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Dengan melakukan pengkajian secara teoritis, penulis mendasari penelitian ini untuk revitalisasi cerita rakyat Jawa Timur untuk mengingatkan generasi akan sejarah nusantara yang masih menyisihkan nilai-nilai budaya yang dapat dilihat sebagai wacana bergendre narasi yang dapat diidentifikasi dari segi para-teks, skematika, konteks, dan realisasi aksi wacana narasi didalam cerita rakyat Jawa Timur.

Menurut Santoso [5] pada jejak Halliday dalam kritis dan analisis wacana kritis menyatakan teks sebagai tempat interaksi dalam penggunaan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis; dalam konteks yang operasional (operasional choice), sehingga mengungkapkan bahasa aktual “dilakukan”, “dimaknai”, dan “dikatakan” oleh masyarakat dalam situasi yang nyata.

Halliday [6] dalam buku Halliday’s introduction to functional grammar menyatakan ada dua keterganguan pada melihat teks: satu, memfokuskan sebuah tek pada objek dalam penggunaan yang benar, dua, memfokuskan teks sebagai instrumen untuk menemukan sesuatu yang lain dan terbaru. Dalam dua perspektif tersebut menjelaskan bagaimana sebuah teks memaknai dalam perspektifnya, sehingga beragam bacaan dapat dinilai dan memberikan perspektif yang berbeda pada setiap konteks teks yang dibaca.

Oleh karena itu penelitian teks naratif itu penting dilakukan dengan menggunakan teori Halliday’s Sistemics Functional Linguistics (SFL). Dengan secara fungsional SFL menjadi landasan teoritis dalam kajian kebahasaan untuk melihat teks narasi sebagai alat pengungkapan ide dan pengalaman penuturnya. Ide dan penalaman yang menjadi sorotan fungsi bahasa untuk mengungkapkan makna yang terinterpretasi oleh teks narasi tersebut, dan diharapkan mampu mengungkapkan suasana hati atau maksud hati yang sifatnya interpersonal maupun antarpersonal sebagai interpretasi bahasa dalam fungsiya saling tukar-menukar maklumat [7.p.12],[8.p.162].

Dengan demikian didalam pembahasan ini akan menyajikan sebuah interpretasi fungsi interpersonal untuk melihat sebuah ide dan pengalaman secara antarpersonal dan memasukan proses sistem mood untuk mengidentifikasi Subject dan Finite subjek dan terbatas terkait erat bersama dan bergabung untuk membentuk satu konstituen yang kita sebut mood pada interaksional sebagai fungsi interpersonal dengan secara khusus [9.111-3 p.].

## 2. Kerangka teoritis

Dalam merealisasi interpersonal fungsi pada komponen SLF menyatakan Interpersonal sebagai makna yang menginterpretasikan elemen mood dalam interpersonal sebagai makna untuk menyatakan interaksi didalam teks. Oleh sebab itu dalam artikel ini akan membahas teks narasi untuk melihat fungsi interpersonal yang menyatakan suatu batasan pasa subjek. Dalam Halliday [10] proses yang dapat dianalisis pasa fungsi interpersonal pada the mood element sebagai berikut:

### 2.1. The mood element

Mood terbagi dua elemen: (1) Subject, sebagai nomina grup, (2) Finite operator, sebagai bagian grup verba. Subject disini tidak mendefinisi fungsional melainkan finite menjadikan pelengkap utuk mengidentifikasi jenis mood:

Tabel 1. Finite element of Mood.

Type	Finite Verba			
	Auxiliary	other categoris	in body of clause	in tage
Tempo	Present	Is, am, are, do, does, have, has	She is loved	is (He)?
	Past	Was, were, did, had, used to	He didn’t give	didn’t (He)?
	Future	Shall, will, would, should	He will do	Will (He)?
Modality	Low	Can, may, could, might	I can do	Can (He)?
	Median	Will, would, is to, was to	He will kill	Will (He)?
	High	Must, ought to, need, has to, had to	He need her	do you need?
Mood				

Dalam pembagian elemen Tabel 1. sebagai diskusi untuk menentukan finite element dalam mendeskripsikan sistem mood pada Interpersonal Fungsi. Subject dan Finite ialah sebagai perbatas terkait erat bersama dan bergabung untuk membentuk satu konstituen. Mood itu ialah penseleksian elemen yang direalisasikan didalam kalimat [11].

Untuk mempermudah melihat sistem dari mood tersebut dapat diberikan dalam kalimat: declarative, interrogative, imperative, conditional, dan Modality atau sebagainya; 1) Subject plus finite untuk merealisasikan bentuk indicative yang dipresentasikan dalam bentuk elemen mood. 2) dalam mengindikasikan hal yang penting untuk mengetahui urutan subjek dan finite (batas).

Struktur yang akan ditunjukkan Tabel 2.

- a. *Subject* yang ditempatkan sebelum *finite* dinyatakan sebagai *declarative*
- b. *Finite* yang ditempatkan sebelum *subject* dinyatakan '*yes/no interrogative*'
- c. Spesial dengan kata 'tanya WH' dalam penempatannya: (i) *Subject* sebelum *finite* sehingga kata 'tanya WH' pada elemen sebagai *Subject* (ii) *Finite* sebelum *Subject* dinyatakan sebaliknya.

Tabel 2. Sistem Mood

(a) declarative		
The duke	has	given the teapot away
Subject	Finite	Residue
Mood		
(b) yes/no interrogative		
has	the duke	given that teapot away
Subject	Fine	Residue
Mood		

Penjelasan sistem mood dalam table 2 menerangkan bahwa tipe mood yang sudah kita jabarkan sebagai deklaratif dan kalimat 'tanya WH', adalah istilah dari indicative type. Sehingga pada setiap declarative tipe yang kontras pada affirmative akan menunjukkan mood pada indicative sistem [12].

## 2.2. Peneliti terdahulu

Pada sub-bab ini akan memuat beberapa peneliti terdahulu dalam membantu penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain:

- Compositional, interpersonal and representational meanings in a children's narrative A multimodal discourse analysis oleh Jesu's Moya Guijarro, Mari 'a Jesu's Pinar Sanz, pada penelitian ini ditemukan dua perspektif yang berbeda pada penggabungan ilustrasi yang diinterpretasikan pada seorang anak pada verba visual untuk memberikan perhatian yang menarik pada sebuah cerita naratif. Dengan menunjukkan interaksi yang nyatamelalui cerita dengan menggunakan *imperative mood structure* [13].
- A Multimodal Analysis of The Tale of Peter Rabbit Within The Interpersonal Metafunction oleh A. Jesus Moya Guijarro, pada penelitian ini hanya melihat interpersonal / interaksi makan pada verba tingkatan visual yang dilihat dari kajian multimodal. Sehingga menunjukan verbal komponen yang menyertai gambar tampak tidak mendorong banyak interaksi [14].
- Pidato Bupati Lombok Barat atas Rekomendasi Pansus LKPJ DPR dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sistemik oleh Hakim Usman, pada penelitian menunjukan proses yang mendominasi adalah proses mental yang terkandung di antaranya nilai kesadaran, kesungguhan, keyakinan, kepastian, tanggung jawab, kepatuhan, dan nilai permisif. Relevansi kajian ini dengan pembelajaran wacanan di sekolah menunjukkan hubungan kebahasaan dan pendekatan yang dapat dideskripsikan secara eksplisit, dimana pembelajaran wacana khususnya pidato di tingkat sekolah juga dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan teori LFS untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya sebagaimana pengkajian di perguruan tinggi [15]
- The Interpersonal Metafunction Analysis of Barack Obama's Victory Speech oleh Ruijuan Ye, Makalah ini membawa analisis metafungsional interpersonal tentang Barack Obama's Victory Speech dari Interpersonal Metafunction, yang bertujuan untuk membantu pembaca memahami dan mengevaluasi pidato tentang kesesuaiannya, sehingga memberikan beberapa panduan bagi pembaca untuk membuat pidato yang lebih baik. Studi ini memiliki implikasi yang menjanjikan untuk pidato sebagai berikut: (1) Klausula deklaratif positif direkomendasikan untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan audiens dengan fakta-fakta positif. (2) Modal verbal operator dengan tinggi komitmen modal dapat menunjukkan tekad yang kuat dari pengalamat untuk menyelesaikan tugas dan membangun pengalaman tersebut wewenang. (3) Seringnya aplikasi pola "kami" dan "kami" - "Anda" - "kami" membantu menciptakan dialogis yang intim gaya, yang dapat memperpendek jarak antara pengalamat dan audiens dan selanjutnya membujuk audiens untuk berbagi proposal yang sama dengan pengalamat [16].

### 3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif oleh Halliday [17]. Penelitian dengan metode ini akan menggunakan 3 tahap yang bersinambungan dengan data pertama dan selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan metode sesuai dengan objek penelitian. Pada penelitian ini akan menggunakan perhitungan angka untuk menjumlahkan setiap aspek pada kalimat yang mengandung sistem dan fungsi didalam kalimat. Tujuannya untuk memberikan penelitian ini lebih memberikan data yang signifikan dan nyata, guna tercapainya tujuan penelitian.

#### 3.1. Sumber data

Data yang akan diteliti pada penelitian ini berupa teks naratif dari cerita rakyat Jawa. Teks naratif tersebut yang diteliti adalah Fungsi interpersonal untuk melihat makna melalui sistem mood dengan mengidentifikasi subject dan finite dalam menciptakan makna yang baru yang akan dihasilkan sistem Mood. Data yang diambil pada dua cerita rakyat Jawa dengan melihat teks naratif yang berjudul: (1) Keong Emas: Jawa Timur; (2) Lutung Kasarung: Jawa Barat. Penelitian langsung merujuk pada buku 'Seri Legenda Nusantara' yang diterbitkan oleh Keira Kids sehingga sumber data berasal daribuku tersebut.

#### 3.2. Analisis data.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, pertama penelitian dalam penganalisisan berupa asimilasi kalimat yang terdapat pada teks naratif. Teori yang digunakan untuk melihat asimilasi kalimat tersebut dengan melihat fungsi interpersonal pada makna sistem mood melalui identifikasi pada subject dan finite. Setelah dapat hasilnya akan dikolaborasi hasil teks naratif pertama dan kedua.

Tahap kedua, Peneliti memulai dengan mendeskripsikan kalimat yang terdapat pada teks naratif; keong emas dan lutung kasarung. Setelah menentukan kedua faktor tersebut, mulailah membuat uraian singkat terhadap realisasi kritik yang muncul pada kalimat pada teks naratif tersebut. Pada saat memberikan uraian, peneliti akan menguraikan setiap pandangan yang diteliti pada kalimat naratif tersebut

Tahap ketiga, Penjumlahan dari kedua korelasi teks naratif yang terdapat pada cerita rakyat Jawa tersebut. Dan pada tahap ini peneliti akan membuat kesimpulan akhir dari peneliti. Namun membuat kesimpulan ini adalaksana erjadi seilapan, kelasahan, dan kekurangan dalam bidang bidang. Oleh karena itu, peninjau ulang diperlukan topik penelitian dijelaskan pada bagian akhir pembahasan.

### 4. Hasil penelitian

Setelah melakukan pengidentifikasian serta pengklasifikasikan data, maka data yang diperoleh Teks I sebanyak 39 Klausa, dan Text II sebanyak 51 klausa. Sehingga keseluruhan data yang dianalisis pada kedua teks terdapat 90 klausa.

#### 4.1. Analisis Interpersonal pada Text Narative

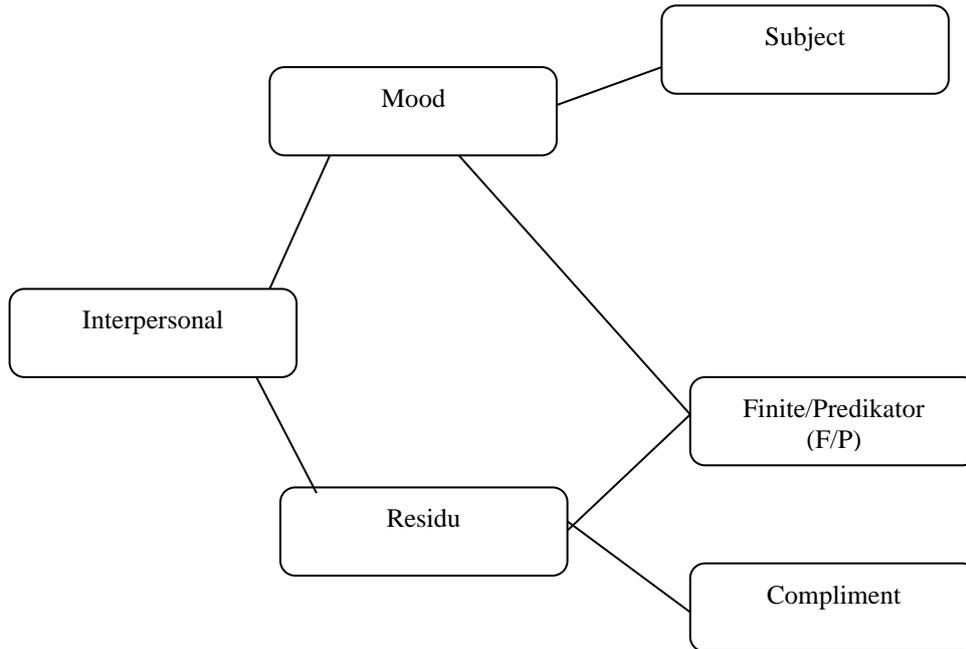
Analisis fungsi interpersonal terdapat sistem Mood dan Residue. Dimana Sistem Mood hanya menganalisis Subject<sup>Finite</sup>, dan Residu melihat, Predikat sebagai Predikator<sup>Compliment</sup>. Berdasarkan fungsi-fungsi yang terdapat didalam teks dan dipaparkan berikut ini.

##### 4.1.1. Proses Mood dan Residu

Dalam interpersonal sistem yang dapat dilihat dari mood terdapat Subject<sup>Finite</sup>, sehingga menjadi unsur keputusan dalam menegaskan klausa, maka dalam hal ini sistem mood dilihat dari segi polaritas, positif atau negatif. Dan Subjek<sup>Finite</sup> dalam dekriptif Mood dilihat dari jabatan klausa yang terdapat dalam teks, jabatan tersebut juga dapat ditemukan berbeda dengan struktur yang formal, struktur tersebut juga bisa terdapat S<sup>K</sup>F dimana keterangan diantara Subjek dan Finit. Sedangkan Residu, juga tidak meneliti gramatikal data, dalam hal ini, Residu tidak menganalisis keterangan dari komplimen, dan Residu mendeskripsikan Predikator<sup>Compliment</sup> untuk berkontribusi pada teks naratif interpersonal. Struktur yang didapat tidak bersifat formal, maka struktur dalam teks menentukan Sistem Residu yang tidak struktur. Contohnya, Re<sup>Subjek</sup><sup>Finite</sup><sup>Residu</sup>, dan pendeskripsian akan disajikan dalam bentuk table perklausa dalam mengidentifikasi aspek-aspek interpersonal.

Setelah melakukan analisis terhadap 90 klausa pada kedua teks naratif 'KM dan LK' ditemukan 80 butir pada proses Deklaratif, 5 butir Introgrative, 7 butir Imperative, 6 butir Modality, dan proses Conditional 2 butir. Sedangkan Tipe Mood terdapat 94 butir, Tipe Residu 28 butir, Tipe Subject 103 butir, Tipe Finite 100 butir, Tipe Predikator 51 butir, Tipe Compliment 54 butir, maka nilai yang didapat adalah hasil jumlah keseluruhan dari kedua Text Narative. Adapun hasil analisis tentang proses sistem Mood yang menjadi pokok analisis interpersonal.

Gambar 1. Proses Interpersonal



**Proses Deklaratif:** “Dia tidak suka saat pangeran Inu Kertapati hendak menikahi adiknya”

Dia	tidak suka	saat pangeran Inu Kertapati hendak menikahi adiknya
S	Finite	Compliment
Mood		Residue

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Tipe Mood tampaknya bahwa tipe yang paling banyak muncul 50 butir yakni dari persentase (22%) data yang ditemukan dalam kajian ini. Hasil perhitungan disajikan dalam data berbentuk table pada data berikut.

Tabel 3. Persentase Interpersoal Tipe Mood

No	Type I	Jumlah	Persentase %
1	Mood	50	22
2	Residu	13	6
3	Subjek	57	25
4	Finite	52	23
5	Predikator	29	13
6	Compliment	26	11
<b>Jumlah</b>		227	100

**Proses Interogative:** “Siapa yang menyediakan makanan untuknya?”

siapa	yang	menyediakan makanan	Untuknya?
S	Finite	predikator	compliment
Mood		Residu	

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Tipe Finit tampaknya bahwa tipe yang paling banyak muncul 48 butir di Text ke-2 yakni dari persentase (24%) data yang ditemukan dalam kajian ini. Hasil perhitungan disajikan dalam data berbentuk table pada Tabel 4, berikut.

Tabel 4. Persentase Interpersonal Tipe Finit

No	Type II	Jumlah	Persentase %
1	Mood	44	22
2	Residu	16	8
3	Subjek	46	23
4	Finite	48	24
5	Predikator	21	10
6	Compliment	27	13
<b>Jumlah</b>		202	100

**Proses Imperative:** "Ia mengusir purbasari yang telah menjadiburuk rupa"

Lalu,	Ia	Mengusir	Purbasari	Yang telah menjadi buruk rupa
Penghubung	S Mood	Finite	Sirkumstan peran	compliment

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Proses Deklarasi tampaklah bahwa tipe yang paling banyak muncul 43 butir yakni dari persentase (75%) data yang ditemukan dalam kajian ini. Hasil perhitungan disajikan dalam data berbentuk table pada data berikut.

Tabel 5. Proses Deklarasi Tipe

No	Proses I	Jumlah	Persentase %
1	Deklaratif	43	75
2	Introgatif	2	3
3	Imperatif	5	8
4	Modality	5	8
5	Conditional	2	3
<b>Jumlah</b>		57	100

**Proses Modality:** "Adikmu akan menghilang"

Besok	adikmu	akan	menghilang
Sirkumstan Waktu	S	Finite	Predikator
Mood			

**Proses Conditional:** "Kau mencari Chandra Kirana"

Jika	kau	mencari	Chandra Kirana,
Penghubung	S	Predikator	Compliment

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Proses Deklaratif tampaklah bahwa tipe yang paling banyak muncul 37 butir yakni dari persentase (84%) data yang ditemukan dalam kajian ini. Hasil perhitungan disajikan dalam data berbentuk table pada data berikut.

Tabel 6. Proses Deklarasi Tipe

No	Proses II	Jumlah	Persentase %
1	Deklaratif	37	84
2	Introgatif	3	7
3	Imperatif	3	7
4	Modality	1	2
5	Conditional	-	
<b>Jumlah</b>		44	100

#### 4.2. Relevansi Kajian SFL dengan Text Naratif

Maka dalam tata bahasa text naratif pada pembelajaran wacana pada cerita rakyat Jawa. Dalam hal ini memperoleh analisis yang sangat relevan dalam memberikan informasi penting dalam menyatakan sistem Mood dan Residu untuk menemukan penegasan klausa di dalam proses dan tipe. Dalam menemukan penegasan didalam klausa dilihat dari jenis proses seperti Deklaratif, Imperatif, Introgatif, Modalitas, dan kondisional. Sedangkan dari Tipe dipaparkan dari jenis tipe seperti Mood, Residu, Subject, Finit, Predikator, dan Compliment.

Tata bahasa yang terdapat pada Text Naratif selanjut dengan kajian SFL dalam analisis wacana. Maka terlebih dahulu harus mencari klausa-klausa yang di dalamnya terdapat Tempo dan modalitas yang dalam istilah SFL dinyatakan sebagai Finite., dan verba yang dalam istilah SFL dinyatakan dengan sebuah Predikator. Dalam hal ini untuk menentukan Sistem Mood dan Residu harus ada dua aspek yang menjadi acuan dalam menentukan kedua sistem tersebut yaitu: Menentukan Sistem Mood harus diikutsertakan Subject^Finite, dan juga Sistem Residu harus diikutsertakan Predikator ^Compliment didalam klausa.

Oleh karena itu penegasan suatu klausa dalam menentukan proses tersebut tidak dilihat dari sistem MOOD, maka kajian SFL melalui Fungsi Interpersonal dapat digunakan untuk pembelajaran analisis wacana dalam mengidentifikasi penegasan klausa yang dijabarkan pada sistem MOOD didalam klausa.

### 5. Kesimpulan

Kajian ini menggunakan pendekatan teori SFL yang focus pada sistem Mood dan Residu pada 90 klausa dari data kajian berupa Text Naratif "Keong Emas dan Lutung Kasarung". Adapun kesimpulan yang dapat disampaikan diantaranya:

1. Hasil Kajian atau analisis pada sistem Mood bahwa yang di text 1 dan Text 2 diperoleh dari pembentukan S^F yakni 22% dari 90 klausa.
2. Hasil Kajian atau analisis pada sistem Residu bahwa yang di text 1 (6%) dan Text 2 (8%) diperoleh dari pembentukan P^C yakni 14% dari 90 klausa.
3. Maka pada setiap proses ada yang tidak menunjukkan proses di dalam teks-2 pada "Lutung Kasarung" yaitu proses Conditional.
4. Relevansi kajian terhadap analisis wacana pada teks naratif digunakan untuk menentukan penegasan didalam klausa yang mana pada sistem MOOD untuk membantu pembaca agar lebih mudah membedakan suasana atau maksud hati yang dituangkan dalam kalimat. Dan pada teori SFL Tempo (tobe) dan Modality disebut Finite, verba disebut Predikator. Dapat disimpulkan dalam menganalisis teori SFL dapat juga menemukan perbedaan istilah dalam menentukan jabatan kalimat pada analisis SFL.

### Referensi

- [1] Pardiyo. (2007) "Pasti Bisa!! Teaching Genre-Base Writing." Andi Yogyakarta: Offset.
- [2] Halliday, M.A.K. (2014) "Halliday's Introduction To Function Grammar." 4th Ed. Matthiessen Mim. London: Routledge;2014: 51 p.
- [3] Setia, Eddy. (2008) "Dimensi Dan Fungsi Bahasa. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Medan: Jurnal Linguistik Budaya; 2008.2.(2).
- [4] Sembiring, P. (2014) "Analisis Teks Narasi Cerita Rakyat Asal Mula Danau Toba." Universitas Negeri Medan: Jurnal Bahas: 40(91);56-66 p.
- [5] Santoso, A. (2008) "Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis." Universitas Negeri Malang: Jurnal Bahasa Dan Seni; 36(1); 1-14 p.
- [6] Halliday, M. A. K., Matthiessen, C., & Halliday, M. (2014) "Halliday's Introduction To Functional Grammar". 4th Ed. Matthiessen Mim. London: Routledge.
- [7] Pardiyo. (2007) "Pasti Bisa!! Teaching Genre-Base Writing." Andi Yogyakarta: Offset; 12 p.
- [8] Usman, H. (2016) "Pidato Bupati Lombok Barat Atas Rekomendasi Pansus LKPJ DPR dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. Litera: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra, 1(2): 163 p.
- [9] Halliday MAK, Matthiessen C, Halliday M, et all. An introduction to functional grammar." London: Arnold; 2004: 111-3 p.
- [10] Halliday MAK, Matthiessen C. An Introduction to Functional Grammar (3rd ed.). London: Hodder education; 2004: 111-167 p.
- [11] Halliday MAK, Matthiessen C. An Introduction to Functional Grammar (3rd ed.). London: Hodder education; 2004: 113 p.
- [12] Halliday MAK, Matthiessen C. An Introduction To Functional Grammar (3rd Ed.). London: Hodder Education; 2004: 115-167 P.

- [13] Guijarro Jesús Moya; Sanz, María Jesús Pinar. Compositional, Interpersonal And Representational Meanings In A Children's Narrative: A Multimodal Discourse Analysis. *Journal Of Pragmatics*, 2008, 40.9: 1601-1619.
- [14] Guijarro, A. Jesús Moya. A Multimodal Analysis Of " The Tale Of Peter Rabbit" Within The Interpersonal Metafunction/" Un Análisis Multimodal" De El Cuento De Peter Rabbit Desde Una Perspectiva Interpersonal. *Atlantis*, 2010, 123-140.
- [15] Usman, Hakim. Pidato Bupati Lombok Barat Atas Rekomendasi Pansus Lkpj Dprddan Relevansinya Dengan Pembelajaran Wacana Di Sekolah: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Litera: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 2016, 1.2.
- [16] Ye, Ruijuan. The Interpersonal Metafunction Analysis Of Barack Obama's Victory Speech. *English Language Teaching*, 2010, 3.2: 146-151.
- [17] xHalliday MAK, Matthiessen C. *An Introduction To Functional Grammar (3rd Ed.)*. London: Hodder Education; 2004: 158- 67P.